
Khalifah Ali Bin Abi Thalib : Gerakan Oposisi Terhadap Pemerintah/Khalifah

Dahrani ¹, Muhammad Fitriyadi²

UIN SUSKA Riau, dahrani080808@gmail, Muhammad.fitriyadi@uin-suska.ac.id

Abstract

This article intends to review how the history of the government of Ali bin Abhi Talib's friends who later got a rebellion from the community at that time. This is inseparable from the aftermath of the policies taken by Ali ibn Abhi Talib who was considered so rash because he dared to bring down officials who were appointed by Uthman ibn Affan's friends before his supporters officially pledged Ali as Khalifah. Moreover, efforts to demand the death of Uthman by his family are like Aisha, Talha, and Zubair, which was then used by Muawiyah ibn Abu Sufyan as an opportunity to bring down Ali ibn Abhi Talib. So the polemic gave birth to the Jamal war, the Siffin war, and the legendary events of Tahkim. Amr's cunning diplomatic power then lowered Ali as Caliph and raised Muawiyah as the official Caliph. The emergence of Khawarij as a rebel who intends to kill Ali, Muawiyah and Amr increasingly adds suspicion to the Muawiyah camp. Considering that only Ali was killed by the Khawarij, while Amr and Muawiyah survived. Ali's death also started a new chapter of the emergence of the Umayyad dynasty

Keywords

Ali ibnu Abhi Thalib, Tahkim

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Sebagai agama, Islam memiliki watak yang shalih li kulli zamanin wa makanin (kontekstual di setiap zaman dan tempat). Islam juga universal artinya berlaku menyeluruh untuk semua bangsa, keadaan dan waktu. Perkembangannya tidak terlepas dari perjuangan dakwah Rasulullah Saw dan para sahabat. Pada masa kekuasaan Abu Bakar, Islam telah mencapai seluruh Arabia. Pada masa Umar, Islam telah meluas ke wilayah- wilayah semenanjung Arabia, Mesir dan wilayah-wilayah Sasaniyah, Persia dan Irak. Bahkan negeri Romawi seperti Ajnadain, Aisan, Ardan, Palestina, Bukit al-Lakam, Damsyik, Homsh, Syizar, Mirah, Ba'labaka, Shida, Beirut, Arqah, Qansarin, Halab, Inthakiyah, dan negeri-negeri bagian utara juga ditaklukkan.³ Pada masa Ustman dan Ali, upaya perluasan Islam terhenti akibat konflik internal umat Islam yang tidak dapat dihindarkan.

Puncaknya terjadi saat peralihan kekuasaan dari tangan Utsman bin Afan ke Khlifah Ali bin Abi Thalib. Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah salah satu sahabat Rasulullah yang pertama kali memeluk Islam dan berjuang menegakkannya bersama Rasulullah saw. Ia memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Bahkan diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sahabat Umar bin Khatab pernah menyatakan bahwa ,Ali Ibnu



Abi Thalib adalah orang yang paling pandai menghukum di antara kami semuanya', Ibnu Mas'ud juga berkata demikian.⁶ Ali semanjak kecilnya sudah dididik dengan adab dan budi pekerti Islam, dia termasuk orang yang sangat fasih berbicara dan pengetahuannya juga tentang Islam sangat luas sehingga tidak heran dia adalah salah satu periwayat yang terbanyak meriwayatkan hadits Rasulullah SAW.

Ali menggantikan kekhalifahan Utsman bin Afan yang telah meninggal sebelum jabatannya berakhir selama kurang lebih sekitar lima tahun, setelah sebelumnya dilakukan bai'at. dia banyak melakukan perubahan hukum ketatanegaraan seperti kebijakan tentang hak pertanahan, pembagian harta warisan perang dan pemecatan pejabat-pejabat yang diangkat Utsman. Upaya-upaya kudeta dan pemberontakan muncul sebagai reaksi dari kebijakan-kebijakan yang diambil Ali bin Abi Thalib yang dianggap merugikan beberapa pihak.⁸ Maka dalam artikel ini lebih jauh akan membahas tentang konflik yang muncul pada pemerintahan sahabat Ali bin Abi Thalib, sekaligus pelatuk perpecahan umat Islam hingga membentuk mazhab-mazhab seperti yang kita kenal sekarang ini

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah proses penyelidikan dan analisis yang sistematis tentang karya-karya literatur yang relevan dengan topik atau masalah penelitian tertentu. Tujuan utama dari literature review adalah untuk memahami status terkini pengetahuan tentang suatu topik, mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih ada, dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dari jurnal di Google Scholar. Teknik Analisa data dengan Sistemik Literature Review (SLR). Sistemik Literature Review (SLR) adalah suatu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menyelidiki literatur yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pakar sejarah, yang diantaranya tersebut dalam artikel ini bahwa munculnya perpecahan merupakan semata-mata karena faktor politik. Pemicunya adalah lahir saat pemerintahan Utsman bin Afan, dan puncaknya pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Lihainya Muawiyah bin Abu Sofyan dalam memainkan politik pada peristiwa tahkim, justru membawa dampak pada sistem pemerintahan Islam yang dahulunya moderat, menjadi sistem Dinasti. Perhatikan alur sejarah yang

digambarkan dalam konsep berikut ini:

Terlihat jelas bahwa perang saudara tersebut hanya merupakan propaganda yang sengaja dibuat untuk mengukuhkan kekuasaan Mu'awiyah bin Abhi Suffyan yang tidak siap untuk turun tahta. Terlebih lagi kebijakan yang diambil oleh Ali bin Abhi Thalib dinilai terlalu cepat untuk menurunkan pejabat-pejabat sebelum mendapatkan dukungan dari masyarakat melupakan langkah keliru. Ali bin Abhi Thalib memang sahabat yang memang dinilai pandai, bahkan dijuluki bapak pengetahuan Islam. Namun kemahiran Muawiyah dalam politik justru mementahkan dominasi Ali di hadapan umat Islam. Pro dan kontra terjadi, hingga perang yang tidak berkesudahan membuat Ali dan umat Islam yang mendukungnya merasa bosan. Sebagian pendukungnya yang kini dikenal dengan Syi'ah tetap optimis untuk perang, namun Ali khawatir umat Islam akan musnah jika terus seperti ini.

Jika memperhatikan redaksi perjanjian peristiwa tahkim, maka kita dapat menjelajah sejarah dan merenungi bersama bagaimana gonjang-ganjing umat Islam masa lalu. Bagaimana ahli strategi Amr ibnu al-Ash utusan orang Syam, dengan orang bijak Abu Musa utusan orang Irak beradu mendapatkan kemenangan yang kini menghasilkan negara-negara Islam dengan sistem kerajaan. Dalam sebuah literatur, dialog antara Amr dan Abu Musa ada peristiwa tahkim cukup mencengangkan. Abu Musa yang terlebih dahulu menurunkan Ali dan Muawiyah sebagai Khalifah justru mengangkat Abdullah Ibnu Ummar yang sedari dulu tidak suka untuk berurusan dengan kekhalifahan. Sontak diplomat Amr kemudian beranggapan bahwa kubu Abu Musa sudah menurunkan Ali sebagai Khalifah, dan Abdullah Ibnu Umar tidak ingin tersangkut paut, kemudian mengukuhkan Muawiyah yang masih menjabat gubernur sebagai khalifah.

Perundingan tersebut kemudian diabadikan oleh sejarah lewat dialog bagaimana Amr dengan muka berseri mengakui turunnya Ali sebagai Khalifah dan mengangkat Muawiyah sebagai khalifah. Sontak menimbulkan kemarahan pada diri Abu Musa dan berkata 'mengapa engkau begitu, tidak ubahnya anjing la'natullah'. Kemudian Amr ibnu al-Ash menjawab 'Engkau tidak ubahnya keledai yang memikul kitab'. Dengan begitu hadirilah Muawiyah sebagai penguasa absolut (Dinasti Umayyah).

Perpecahan inilah yang kemudian juga sebagai awal munculnya khawarij yang tidak setuju adanya tahkim. Seandainya Ali tidak menerima usulan Tahkim, maka kemungkinan Ali akan menang dalam pertempuran siffin. Mereka lantas mengkafirkan Ali dan Muawiyah yang keluar dari hukum-hukum Allah (Kitabullah).

Buntut permasalahan tersebut Khawarij kemudian menjadi liar dan memaksakan kehendaknya kepada penduduk. Alhasil perang kembali berkecamuk dan banyak kepala tentara khawarij terbunuh. Mereka menganggap, apa gunanya kita hidup lagi, padahal kawan-kawan kita yang terbunuh itu adalah orang yang kuat beribadah, yang tidak takut kepada siapapun dalam mengerjakan perintah Allah. Alangkah baiknya kita berkorban untuk kemaslahatan umum dan membunuh ketiga imam yang mengacaukan banyak orang dan kembali aman sentosa, dan darah teman-teman kita yang terbunuh kita tuntut belanya'. Ibnu muljam berkata, 'aku membunuh Ali',. Burak berkata, 'aku membunuh Muawiyah'. Ibnu Bakar berkata, 'aku membunuh Amr'. Mereka membuat janji dengan nama Allah untuk membunuh pada malam ke 17 bulan ramadhan.

Alhasil Ali terbunuh saat hendak sholat subuh di masjid Kufah yang sedang menyeru orang untuk sholat. Muawiyah selamat di masjid Syam dan hanya menderita luka tikaman pada pinggulnya. Amr juga selamat, saat hendak melaksanakan sholat subuh Amr menderita sakit perut, dan digantikan oleh Kharijah, sehingga yang ditikam mati justru Kharijah. Dengan kematian Ali bin Abhi Thalib, maka hilanglah saingan Muawiyah untuk berkuasa.

Peristiwa tersebut jika dicermati, menimbulkan tanda tanya 'kenapa hanya Ali yang terbunuh?'. Jika menelusuri biografi Muawiyah dan pendukungnya seperti Amr ibnu al-Ash, Abdullah Ibnu Suraih, Dihak ibnu Qais yang terkenal licik. Pembantunya Zayyad yang dulunya berpihak kepada Ali justru berpihak kepada Muawiyah. Jika menggunakan asas praduga tak bersalah, bisa jadi Muawiyah dengan sengaja telah merencanakan itu semua untuk menjadi khalifah, Wallahu a'lam

4. SIMPULAN

Setelah Utsman wafat, masyarakat membai'at Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan memerintah selama hanya 5 tahun. Banyak yang dicapai Ali sebagai khalifah diantaranya adalah mengembalikan sistem pemerintahan yaitu Administrasi Keuangan dan Harta, Pengembalian harta dan tanah negara yang dikuasai sepihak, mengisi kembali fungsi baitul mal. Selama masa pemerintahannya ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil, setelah ia memecat para gubernur (kepala daerah) yang diangkat Utsman bin Affan. Dia juga mengambil kembali tanah-tanah negara yang dibagikan Utsman dengan alasan yang tidak jelas. Diakhir pemerintahan khalifah Ali bin Abhi Thalib muncu khawarij, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya perpecahan yang

dikenal dalam teologi Islam. Ahli Sejarawan Islam Syihritini pernah berkata: 'Tidak ada masalah yang lebih banyak menimbulkan pertumpahan darah dalam Islam selain masalah kekhalifahan'. Sementara Ibnu Khaldun menulis, 'sebagai akibat dari kekuasaan dan kekayaan ketegaran kehidupan padang pasir menjadi hilang

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad Ash Shallabi, Muawiyah Bin Abu Sofyan, Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Asghar Ali Engineer, Asal Usul dan Perkembangan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Budhi Munawwar Rachman, Ensiklopedi Nur Cholish Majid, Jakarta: Mizan, 2006.
- Hadariansyah, Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Hamka. Sejarah Umat Islam. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- Harun Nasution, Telogi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hasan As'ari, Menguak Syarah Mencari Ibrah, Bandung : Citapustaka Media, 2006.
- Marshall GS Hudgson, The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam, Terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Albarry. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola. 2001.
- Samsul Nizar. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana. 2007.
- Sou'yb Jousouf, Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syalabi, Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1982.
- Syamsul Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta:Amzah,2015.
- Teguh Pramono, 100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa, Jogjakarta: Diva Press, 2012